BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum penulis sampai pada pokok permasalahan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan gambaran umum lokasi penelitian dengan demikian diharapkan bisa memberi gambaran tentang kondisi objek yang diteliti.

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pon. Pes. Al-Istiqamah

Makin berkurangnya jumlah dan kualitas ulama akhir-akhir ini membuat keprihatinan yang mendalam dari sebagian besar umat Islam. Daerah yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, belum memiliki sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadai dan representatif, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Padahal warga sangat berkeinginan akan adanya lembaga pendidikan Islam. Selama ini, untuk memasukkan anaknya ke pesantren, mereka harus menempuh jarak cukup jauh yang terletak di luar kota.

Beberapa faktor tersebut sangat mendorong seorang tokoh masyarakat setempat yang bernama Drs. H.A. Hafiz Anshary, Az untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan (pesantren) di daerah perkotaan Banjarmasin. Gagasan Drs. H.A. Hafiz Anshary, Az (alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura), pernah dimuat di harian Banjarmasin Post tahun 1984, dengan topik "Kapan Pondok Pesantren Modern Muncul di Banjarmasin?".

Keinginan tersebut juga disampaikan kepada saudara sepupunya (Abd. Muiz). Abd. Muiz adalah santri keluaran Pondok Pesantren Datu Kalampayan, Bangil Jawa Timur dan mempunyai orang tua angkat yang bernama H. Hasan. Dari orangtua angkat itulah, diperoleh sebidang tanah wakaf seluas 24 X 36 m², yang terletak di Jl. Pekapuran Raya RT. 28, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjar Selatan.

Dengan telah tersedianya tanah tersebut, maka secara resmi didirikanlah sebuah pondok dengan nama Pondok Pesantren Al-Istiqamah, tepatnya pada tanggal 17 November 1984. Pendiri Pondok Pesantren terdiri dari beberapa tokoh agama yang tergabung dalam wadah yang bernama Badan Pendiri. Badan Pendiri diketuai oleh H. Muhammad Sariman (alm), Sekretaris dipegang oleh Drs. H.A. Hafiz Anshary, AZ, dan dua orang anggota. Yaitu H. Hasan (alm) dan H. Bahrudin (alm).

Tujuan didirikannya pondok pesantren selain untuk memenuhi kebutuhan semakin berkurangnya kualitas dan kuantitas ulama, dan kebutuhan agama masyarakat juga dimaksudkan untuk membangkitkan masyarakat untuk mengkaji kitab kuning (salafiah). Sehingga dengan adanya lembaga tersebut, diharapkan akan tercetak ulama-ulama sebagai pewaris dan penerus syiar Islam.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren hanya memiliki 19 ruangan yang terbuat dari kayu yang dipergunakan untuk ruang kelas, guru dan asrama. Pada perkembangan Selanjutnya, dibangun lagi sebuah masjid dengan kondisi permanent, gedung Tk, MI, MTS, MA dan gedung Madrasah Diniyah.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin ini berdiri pada tanggal 1 Mei 1986 yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Gedung sekolah ini terletak di jalan Pekapuran Raya RT. 23 Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin dengan kepala sekolah H. Jamil, S. Pd.I dari tahun 2010 sampai sekarang.

Kemajuan sekolah ini dapat terlihat dari pemeriksaan akreditasi oleh Depertemen Agama dan hasilnya cukup menggembirakan, sampai sekarang madrasah ini terus berlangsung sesuai dengan fungsi dan peranannya.¹

Selama pimpinan Madrasah yang baru ini Lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan dengan baik, kegiatan yang berlangsung dengan tujuan untuk wadah siswa berkreaitif. Dan terdorong terus untuk selalu di sekolah , kegiatan dilakukan lebih banyak mengarah pada kegiatan keagamaan dan ditambah kegiatan umum lainnya, seperti peramuka, dan seni beladiri.

2. Visi misi MTs Al-Istiqamah Banjarmasin

- a. Visi
Mengantarkan Santri Menjadi Pemimpin Informal Dimasyarakat
- b. Misi
 - 1) Membina santri agar mampu memimpin kegiatan keagamaan.
 - 2) Membekali santri dengan pengetahuan agama dan umum

¹Wawancara dengan Kepala sekolah MTs Al-Istiqamah Banjarmasin, pada tanggal 2 Agustus 2019.

c. Tujuan

Tercapainya santri yang mampu memimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat.

Untuk mewujudkan visi dan misi madrasah, maka strategi yang dilakukan sekolah adalah:

- a. Peningkatan program-program kegiatan keagamaan seperti shalat fardu dan sunah secara berjamaah, wiridan, tahlilan, burdah, habsyi, yasinan dbg.
- b. Pemantapan proses belajar mengajar diseluruh tingkatan
- c. Memberdayakan aneka ragam keterampilan seperti keterampilan pidato, tilawah, elektronik, pertukangan, menjahit, komputer dll.

3. Struktur Organisasi Sekolah

Sebagaimana mestinya yang dinamakan sebuah lembaga tentu memiliki struktur organisasi. Demikian pula Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini memiliki struktur organisasi, seperti tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Jamil , S.Pd.I	Kepsek
2.	Hairiyah, S. Ag.	AWKEP
3.	Jomansyah, S.Ag.	Bendahara

4.	M.Iman Akbar, S. Pd.I	Kesiswaan
5.	Asfi Nurhelda, S.Pd.I	TU
6.	Hatnawati, S. Pd.I	Pustakawan
7.	Laila	Wali Kelas VII.C
8.	Hatnawati	Wali Kelas VII.B
9.	Asfi Nurhelda, S.Pd.I	Wali Kelas VII.A
10	Drs. M. Zarkani	Wali Kelas. VIII.A
11.	M.Iman Akbar, S. Pd.I	Wali Kelas VIII.B
12.	Ainun rasyidah, S. Pd	Wali Kelas IX.A
12.	Isnawati, S. Pd	Wali Kelas IX.B

Sumber: Asfi Nurhelda, S.Pd.I, Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 09 Juli 2019.

4. Keadaan Guru

Tenaga pengajar yang bertugas di tempat ini pada umumnya adalah para alumni IAIN Antasari Banjarmasin yang memberikan pengalamannya ditempat ini. Namun para alumni perguruan tinggi umum lainnya juga turut mengabdikan dirinya untuk membantu menjadi tenaga pengajar yang diperlukan. Oleh karena itu Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini mempunyai tenaga pengajar yang cukup berpengalaman dan berpengetahuan dibidang pendidikan. Di tambah lagi sebagian besar tenaga pengajar di Madrasah ini telah tersertifikasi.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Keadaan Guru Madrasah Tsnowiyah Al-Istiqamahkota Banjarmasin

No.	NAMA	ALUMNI	JABATAN	MENGAJAR
1.	H. Jamil, S. Pd.I	S1 STAI Al JAMI Banjarmasin	Kepala Madrasah	Mulok
2.	Hairiyah, S.Ag	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wakil Kepala Madrasah	Qur'an Hadis
3.	Jomansyah, S. Ag	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Seksi Bendahara	IPA
4.	M. Iman Akbar	S1 STAI Al JAMI Banjarmasin	Seksi Kesiswaan	Fikih dan Olahraga
5.	Asfi Nurhilda, S. Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Tata Usaha	Matematika
6.	Hatnawati, S. Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Pustakawan	Bahasa Arab
7.	Laila, SH	S1 UNLAM	Wali Kelas VII.A	IPS
8.	Hatnawati, S. Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali Kelas VII.B	Bahasa Arab
9.	Drs.M. Zarkani	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali Kelas. VIII.A	SKI dan Akidah Akhlak
10.	M.Iman Akbar, S. Pd.I	S1 STAI Al JAMI Banjarmasin	Wali Kelas VIII.B	Fikih dan Olahraga
11.	Isnawati, S.Pd	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali Kelas IX.B	Bahasa Inggris
12.	Ainun rasyidah, S. Pd	S1 UNLAM	Wali Kelas IX.A	Seni Budaya
13.	Anang Suhud	S1 STAI Al JAMI Banjarmasin	-	PPKn
14.	Ali Usman, S.Pd.I	S1 STAI Al-Jami Banjarmasin	-	PPKn dan BTA
15.	Frihatmy	S1 IAIN Antasari	-	Tik

	Nurhasan, S. Pd.I	Banjarmasin		
--	-------------------	-------------	--	--

Sumber: Asfi Nurhelda, S.Pd.I, Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 09 Juli 2019.

5. Keadaan Siswa

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin tahun ajaran 2018/ 2019. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.3. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Kota Banjarmasin

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII. A	0	38	38
2.	VII.B	36	0	36
3.	VII.C	23	14	37
4.	VIII.A	0	38	38
5.	VIII.B	30	0	30
6.	VIII.C	16	16	36
7.	IX.A	0	27	27
8.	IX.B	29	0	29
Jumlah		134	133	267

Sumber: Asfi Nurhelda, S.Pd.I, Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 09 Juli 2019.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan Madrasa ini, maka sarana prasarana mutlak diperlukan. Berikut ini akan dikemukakan tentang keadaan sarana dan prasarana yang terdapat pada Madrasah

Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Kedaan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Kota Banjarmasin

No.	FASILITAS	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	8
2.	Ruang Guru/Ustadz	1
3.	Ruang Kepala Madrasah	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Laboratorium Bahasa	1
7.	Ruang Koleksi Alat IPA	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Ruang OSIS	1
10.	Ruang KTK	1
11.	Mesjid	1
12.	Asrama putra	1
13.	Rumah Ustadz	1
14.	WC	5
15.	Halaman Parkiran	1
16.	Halaman Sekolah	1
17.	Komputer	34 unit

Sumber: Asfi Nurhelda, S.Pd.I, Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Banjarmasin, Dokumentasi, 09 Juli 2019.

Semua sarana dan prasarana tersebut dimiliki oleh yayasan sendiri yang dibantu oleh semua pihak dalam upaya kelancaran proses pendidikan ditempat tersebut.

B. Penyajian Data

Setelah diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Maka selanjutnya dalam penyajian data-data yang telah terkumpul melalui hasil observasi, wawancara dan documenter akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Observasi dilakukan saat pembelajaran Fikih materi taharah yang dilaksanakan di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin. Sedangkan wawancara dilakukan dengan 1 orang guru Fikih di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin, di samping itu juga wawancara dilakukan dengan beberapa orang siswiah di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin. Adapun guru yang mengajar mata pelajaran fikih di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin ini bernama Bapak M. Imam Akbar. Beliau sarjana pendidikan agama Islam di STAI Al-Jami Banjarmasin.

Untuk lebih mudah dan terarahnya penyajian data maka penulis menyusun data menurut fokus penelitian yaitu:

1. Data Tentang Pembelajaran Fikih Materi Taharah pada siswiah kelas VII di MTs AL-Istiqamah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber yaitu guru mata pelajaran fikih dan melakukan observasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta dilengkapi dengan data-data dokumentasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Proses pembelajaran Fikih yang berlangsung sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diakhir pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus membuat perencanaan mengajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran

yang telah ditetapkan. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Akbar sebagai guru fikih di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin dan hasilnya sebagai berikut:

Dari penjelasan bapak Akbar, terlihat bahwa tahap perencanaan yang dilakukan oleh bapak Akbar dalam bentuk Prota , Silabus, dan RPP belum terlaksana karena dari pihak sekolah pun tidak menuntut guru menyiapkan dokumen tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Sekolah Mts Al-Istiqamah Banjarmasin, yaitu:

Baru tiga tahun ini sekolah menggunakan kurikulum 2013, sebelumnya masih menggunakan KTSP, kalau dokumen Ktsp lengkap ini semua matapelajaran, karena beberapa tahun ini kami fokus memperbaharui sarana prasarana sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru matapelajaran Fikih maka dapat diketahui ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sebelum melaksanakan pembelajaran fikih.

Beliau terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun dalam hal ini guru yang bersangkutan tidak membuat secara tertulis melainkan hanya dalam bentuk gambaran pemikiran yang ini dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. Kemudian beliau mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, lalu merencanakan sekaligus memformat langkah-langkah yang ingin dilaksanakan dalam menyampaikan materi, baik yang berhubungan dengan metode, strategi dan media yang akan digunakan saat pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih materi Thahrah

Berikut uraian mengenai pembelajaran fikih materi taharah pada siswa kelas VII di MTs Al- Istiqamah Banjarmasin yang akan peneliti golongkan dalam tiga proses kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- 1) Berdasarkan obervasi pertama pada hari Sabtu tanggal 29 Juni 2019 dikelas VII B kegiatan pembelajaran dengan materi pengertian taharah, najis dan hadats.

- a) Kegiatan awal

Diawal pembelajaran bapak Akbar mengarahkan siswa untuk membaca surah Alfatihah dan membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, kemudian memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian dan posisi tempat duduk. Mengarahkan siswa untuk mengambil sampah yang ada disekitar tempat duduknya dan mengarahkan untuk merapikan meja belajar dari hal-hal yang tidak behubungan dengan materi yang akan disampaikan.

- b) Kegiatan inti

Bapak Akbar membaca Quran surah An nisa ayat 43 , dan menjelaskan

“Islam itu agama yang menyeluruh, mencakup semua hal, baik yang bermanfaat didunia maupun diakhirat, nah salah satunya bab yang kita pelajari ini yaitu bab taharah”

Beliau menjelaskan pengertian taharah sesuai dengan ada yang dibuku lalu beliau menyimpulkan bahwasanya

“Taharah sangat penting, karena merupakan syarat sah shalat, dengan membersihkan, yaitu, Melakukan sesuatu yang dengannya sholat diperbolehkan” yaitu berupa wudlu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.

Kemudian pada materi najis dan hadas beliau menulis dipapan tulis asal kata najis النجاسة lalu menjelaskan

“Najis adalah sesuatu yang dipandang kotor oleh syariat yang harus disucikan karena menjadikan tidak sahnya suatu ibadah. Hadats adalah sebuah hukum atau keadaan (yang tidak bisa diindra secara kasat mata atau diraba, pen), sementara najis adalah benda atau zat. Hadas itu datang dari dalam diri kita yang membuat kita tidak dalam keadaan suci. Najis itu datang dari luar kita dan najis tersebut menembel/terkena tubuh kita, sehingga kita juga tidak dalam keadaan suci.”

“Najis itu segala sesuatu yang keluar dari tubuh manusia maupun hewan, sedangkan hadas adalah keadaan tidak suci bagi seseorang, sehingga ia tidak sah dalam melakukan ibadah”

Dari pembahasan materi pengertian taharah, maka Bapak Akbar menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami, beliau pun mempunyai wawasan yang luas mengenai materi, sebagaimana penjelasan beliau yang peneliti simpulkan berikut ini :

Harus dibedakan antara najis dan mutanajjis. Mutanajjis adalah sesuatu yang terkena Najis. Najis tidak bisa suci atau disucikan sedangkan Mutanajjis bisa disucikan dengan cara menghilangkan najisnya. Misal : Celana yang terkena najis berupa air kencing maka celana tersebut menjadi mutanajjis dan tidak suci. Namun celana tersebut bisa disucikan dengan cara menghilangkan air kencing darinya.

Beliau menjelaskan macam-macam najis, dengan menggunakan papan tulis dan membuat bagan tentang macam-macam najis.

“Najis itu terbagi tiga, pertama najis Mukhaffafah atau najis ringan, ringan disini berarti tidak berat, contohnya air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun hanya minum Asi, membersihkan najis mukhaffafah ini dengan yarusyu, yaitu dengan mempercikkan air lalu dilap. Lain halnya dengan kencing bayi perempuan walaupun hanya minum Asi kencingnya sudah tergolong najis Mutawassitah membersihkannya dengan mengguyur najis tersebut dengan air, kenapa jadi binian tergolong penengahan najisnya, karena pada binian ada Rahim dalam badannya. Kalau najis Mugalazah yaitu najis berat, contohnya najis karena terkena liur anjing dan babi. Bahkan jika tangan kita basah lalu menyentuh anjing itu termasuk mugalazah, tapi menurut sebagian ulama kalau kering termasuk ma’fu dalam bahasa fikih artinya dimaafkan, tapi kalau bapak tetap saja namanya behati-hati kita. Membersihkannya dengan membasuhnya tujuh kali salah satunya dengan tanah. Kenapa jadi termasuk berat karena ada hadits nya. “

Bapak Akbar menjelaskan secara detail setiap materi Najis dan Hadas dengan nada suara yang lentang dan jelas dan juga mempraktikkan cara membersihkan macam-macam najis, seperti ketika beliau menjelaskan cara membersihkan najis Mukhaffafah dengan memercikan air ke najis tersebut, beliau menggerakkan tangan seakan-akan sedang memercikkan air. Membersihkan najis Mutawasitah ‘ainiyah dengan menghilangkan wujud dari najis tersebut terlebih dahulu dan menyiramnya dengan air, beliau mengambil tisu dari kantong baju beliau dan mempraktikkan cara membersihkan najis mutawasitah.

Bapak Akbar juga menekankan kepada siswa bahwa materi ini jangan hanya dipelajari materinya di sekolah, namun harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kegiatan penutup

Setelah waktu pembelajaran tersisa lima menit, menanyakan apakah ada materi yang masih kurang dipahami. Salah satu siswa bertanya:

“Misalkan kita shalat tapi ujung baju gamis ulun rigat atau bepaluhan, kada tahu apa tekana najis atau kada , sah saja lah pa shalatnya pakai baju itu”² (shalat menggunakan pakaian yang berkeringat, apakah boleh shalat menggunakan pakaian tersebut)

Beliau menjelaskan jawaban dari pertanyaan siswa:

“Jika ujung pakaian terkena najis, maka disucikan melalui bersentuhnyanya ujung pakaian tersebut dengan tanah yang suci, tapi najis nya yang kering, kalau najisnya basah, bersihi dulu pakai banyu hilangkan najis tersebut”

Setelah tidak ada lagi siswa yang bertanya , Bapak akbar menunjuk beberapa orang untuk menjelaskan kembali materi tentang najis dan hadas yang telah dipelajari tadi. Jika ada yang tidak bisa menjawab beliau memberikan hukuman dengan menyuruh memungut sampah yang ada disekitar sekolah saat jam istirahat sebanyak satu kantong plastik kecil dan melaporkan pada beliau jika sudah melaksanakan hukuman.

Waktu pembelajaran habis, beliau memberikan nasehat bahwasanya sangat penting untuk memperhatikan kebersihan dari najis dan hadas. Lalu beliau memimpin doa setelah belajar.

2) Berdasarkan observasi kedua pada tanggal 2 Juli 2019 dikelas VII A kegiatan pembelajaran dengan materi macam-macam Hadats

a) Ketiatan Awal

Diawal pembelajaran bapak Akbar mengarahkan siswa untuk membaca surah Alfatihah terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, kemudian memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian dan posisi tempat duduk. Mengarahkan siswa untuk mengambil sampah yang ada disekitar tempat

² Muhammaad Ridha, siswa kelas VII B MTs AL-Istiqamah Banjarmasin.

duduknya dan mengarahkan untuk merapikan meja belajar dari hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Dan mengarahkan siswa untuk mengambil buku pelajaran fikih , beliau juga mengingat-ingat pelajaran pada pertemuan sebelumnya yaitu materi pengertian taharah. Menjelaskan pentingnya mempelajari tata cara bersuci.

b) Kegiatan inti

Bapak Akbar menuliskan judul materi yang akan dipelajari dipapan tulis, beliau menulis الحدث , kemudian membacakan hadis لا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ . Kemudian membaca bersama-sama dengan siswa. Dan menugaskan siswa untuk menghafal hadis tersebut.

“Setiap sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur itu membatalkan wudhu, maka itu berarti sedang berhadhas, dalam hadis tadi, Allah tidak menerima shalat seseorang jika dia berhadhas, Hadas terbagi dua , Hadas kecil dan besar “

Kemudian beliau berdiri dan berjalan kemudian menunjuk salah seorang siswa untuk membaca materi tentang hadas kecil, lalu beliau menjelaskan :

“Hadas kecil adalah yang mana mewajibkan kita berwudhu, yang mana cara menyucikannya dengan berwudhu, kalaunya tidak ada banyu dengan tayamum.”

Bapak akbar membaca ayat Alquran surah al maidah ayat 6,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ...

Kemudian menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan dalil atau bukti kita diperintahkan bersuci dari hadas kecil. Beliau menjelaskan penyebab hadas kecil

“keluar sesuatu dari qubul dan dubur, hilang akal termasuk membatalkan wudhu seperti gila dan pingsan, menyentuh kemaluan, maksud nya maaf menyentuh dengan telapak tangan langsung, kalau nya tidak dengan telapak tangan tidak apa, tapi amun kawa jangan. Baik kemaluan sendiri maupun orang lain, kalau ay tejpai git ading pas membasuhi ading bekamih, nah batal bila tejpai. Satu lagi, yaitu tegatuk dengan orang yang ajnabi artinya bukan mahrom. Contohnya bapak lawan istri batal , bapak dengan ading ipar batal, bapak dengan ading mama bapak tidak batal, kalau nya pian bisi abah tiri tidak batal.

Beliau menjelaskan larangan-larangan bagi orang yang berhadas kecil salah satunya membaca alquran, beliau bertanya kepada siswa , boleh atau tidak, dan menjelaskan kalaunya niat menutup ilmu boleh saja orang yang sedang haid membaca Alquran.

Beliau menjelaskan pengertian Hadas besar, penyebab terjadinya hadas besar dan larangan-larangan ketika sedang berhadas besar. Dan menjelaskan cara membersihkan hadas besar. Yang menyebabkan hadas besar yaitu, pertama ketemuanya kedua khitan (dua sunatan), kedua keluarnya air mani, meninggal dunia, haid nifas dan wiladah. Mengenai darah yang keluar dari rahim perempuan beliau dengan pengerahuan yang luas beliau menjelaskan secara detail dan mudah dipahami. Penjelasan beliau yakni:

“setiap yang memiliki rahim pasti mengeluarkan darah haid, karena keluarnya pada jalan yang sehat. perempuan baru dianggap mengeluarkan darah haid ketika umur 9 tahun.

“Masa haid paling lama duapuluh empat jam sehari semalam dan paling lamanya masa haid lima belas hari, pada umumnya binian mengeluarkan darah haid selama enam atau tujuh hari.”

Darah yang dikeluarkan oleh perempuan ada beberapa darah selain darah haid yakni, nifas yaitu darah yang keluar setelah melahirkan, darah wiladah yaitu darah yang keluar saat melahirkan, bersamaan dengan bayi yang keluar. Nifas itu paling lama 60 hari dan paling sedikit duapuluh empat jam, api biasanya 40 hari.

c) Kegiatan Penutup

Bapak Akbar bersama-sama membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, kemudian beliau memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari. Menunjuk beberapa siswa untuk membacakan niat mandi wajib. Kemudian memberikan waktu untuk siswa menanyakan materi yang kurang dipahami.

- 3) Berdasarkan obesrvasi ketiga pada tanggal 26 Juli 2019 di kelas VII C , kegiatan proses pembelajaran dengan materi alat-alat bersuci dan tata cara bersuci.

a) Kegiatan Awal

Guru masuk kelas dan siswa berdiri lalu mengucap salam kepada guru. Setelah bapak membalas salam, beliau mengkondisikan kelas agar siswa dan guru merasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti mengatur tempat duduk, mempersiapkan buku pelajaran. Sebelum memulai materi, beliau memimpin membaca surah alfatihah.

Setelah mengkondisikan kelas, beliau menyampaikan tema materi dan menyampaikan pentingnya materi ini untuk dipahami dengan sungguh-sungguh, kemudian mencoba mengingat kembali pelajaran telah dipelajari sebelumnya yaitu tentang najis dan hadas.

b) Kegiatan Inti

Bapak Akbar mengawalinya dengan menyuruh siswa membaca materi alat-alat bersuci. Kemudian beliau menjelaskan macam-macam air berdasarkan hukum syar'i.

“Air mutlak itu suci pada zatnya dan dapat mensucikan benda lain, maksudnya masih murni dan asli tidak tercampur dengan benda lain, dan tidak terkena najis”

Beliau kemudian menjelaskan menggunakan papan tulis dan membuat bagan macam-macam air mutlak yang terbagi tujuh. Kemudian beliau menjelaskan mengenai pengertian air *tahir gairu mutahir* dan menjelaskan tiga macam air yang suci namun tidak dapat mensucikan. Beliau menjelaskan dengan nada dan intonasi bicara yang unik sehingga membangkitkan semangat siswa untuk mendengarkan penjelasan yang diterangkan oleh beliau.

Setelah menjelaskan materi mengenai air sebagai alat bersuci, beliau menugaskan siswa untuk menghafal mengenai materi alat-alat bersuci yang sudah dipelajari tadi dan menyetorkan hafalannya pada pertemuan selanjutnya.

Kemudian beliau menjelaskan mengenai debu dan batu sebagai alat bersuci, beliau menjelaskan secara rinci beserta contoh-contohnya, beliau juga menjelaskan contohnya dengan menceritakan pengalaman beliau saat menuntut ilmu di Yaman. Beliau menceritakan bahwa ketika menuntut ilmu di Yaman beliau menggunakan batu untuk bersuci setelah buang air besar.

Pada materi tata cara bersuci, beliau menjelaskan bahwa ada tiga tata cara untuk bersuci, pertama dengan wudhu, pengertian wudu dan rukun dalam

berwudu dijelaskan dan dipraktikan beliau dengan detail, beliau mempraktikkan cara berwudu yang disempurnakan dengan sunah-sunahnya di depan kelas. Kedua mandi Janabah, hal-hal yang berhubungan dengan mandi janabah dan tata caranya dijelaskan secara rinci. Ketiga dengan Tayamum, beliau membacakan surah al maidah ayat 6 dan menjelaskan rukun tayamum serta mempraktikkan tatacara tayamum.

Pembelajaran fikih Bapak Akbar menjelaskan materi pembelajaran fikih dengan suara lantang . Siswa mengikuti pembelajaran materi taharah dengan serius sambil memperhatikan buku Lks yang dimiliki masing-masing siswa. Terkadang ada beberapa siswa yang berbicara atau terlihat tidak memperhatikan pelajaran, Bapak Akbar menegur siswa tersebut dengan cara yang humoris namun tegas.

c) Kegiatan Penutup

Bapak Akbar bersama-sama membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, kemudian beliau memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari. Beliau juga merencanakan tindak lanjut untuk mempelajari materi selanjutnya tentang tata cara bersuci dan memberitahukan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan Praktik wudhu. Sebelum menutup pelajaran beliau memberi nasehat agar siswa mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari di rumah dan lebih giat dan tekun lagi dalam belajar.

c. Evaluasi pembelajaran

Pada tahapan evaluasi pembelajaran, bapak Akbar menyatakan proses penilaian tidak hanya menggali pada satu aspek saja, akan tetapi seluruh aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, penulis menyimpulkan penilaian yang dilakukan bapak Akbar melaksanakan penilaian aspek kognitif dengan menggunakan tes lisan seperti hafalan, maupun tertulis bentuk essay, objektif, dan uraian. Dalam aspek psikomotorik beliau menilai kemampuan melaksanakan praktek. Pada materi tata cara bersuci , evaluasi yang di lakukan Bapak Akbar yaitu dengan melaksanakan praktik berwudhu pada siswa kelas VII b, dan dikelas VII a beliau melaksanakan praktik cara membersihkan najis. Beliau juga melakukan evaluasi non tes pada materi tayamum.

2. Data Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat pembelajaran Fikih materi Taharah pada siswa di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin.

a. Faktor Guru

1) Latar belakang pendidikan

Dari hasil wawancara dengan Bapak Akbar yang mengajar fikih di MTs Al-Istiqamah diketahui bahwa beliau setelah sekolah dasar beliau melanjutkan di pondok pesantren Darul Hijrah selama 5 tahun dan pada kelas 2 Aliyah beliau melanjutkan di pondok pesantren Al-Istiqamah, setelah lulus pondok lalu beliau melanjutkan sekolah ke Yaman di Universitas Al Ahgaff pimpinan Habib Abdullah bin Muhammad Baharun selama 4 tahun, kemudian melanjutkan lagi

kuliah di STAI Al Jami mengambil jurusan pendidikan agama Islam pada tahun 2010 sampai 2014.³

2) Pengalaman mengajar

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa pengalaman mengajar bapak Akbar cukup memadai, beliau sudah mengajar di Yayasan Pondok pesantren Al Istiqamah selama 13 tahun yaitu dari tahun 2007.

b. faktor siswa

1) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh bapak Akbar, keaktifan siswa sudah sangat baik, dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan, mendengarkan, dan bertanya mengenai materi yang dipelajari.

Pengelolaan kelas yang baik oleh Bapak Akbar, beliau membuat pembelajaran jadi lebih menarik dengan menyelipkan humor pada saat menjelaskan materi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswi kelas IX yang bernama Nur Hikmah, yakni

2) minat siswa

Data tentang minat siswa di gali dengan teknik wawancara . Hasil wawancara dengan beberapa siswa di ketahui bahwa mata pelajaran fikih materi

³ Wawancara dengan Guru Matapelajaran Fikih, Bapak M. Imam Akbar pada tanggal 6 Agustus 2019

taharah yang di ajarkan cukup di senangi dan di sukai karena sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan ibadah.

Motivasi mereka untuk mengikuti pelajaran Fikih materi taharah di kelas adalah karena pelajaran ini wajib di ikuti dan merupakan pelajaran yang sesuai dengan tuntutan hidup siswa.

c. faktor waktu yang tersedia

Mata pelajaran fikih di Mts Al-Istiqamah Banjarmasin dilaksanakan satu kali seminggu pada setiap kelas. Dengan alokasi waktu pada setiap pertemuan 2x45 menit.

d. faktor sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat di ketahui bahwa sarana dan fasilitas yang di miliki di MTs Al Istiqamah Banjarmasin untuk menunjang pembelajaran fikih materi taharah yaitu, buku pegangan LKS untuk masing-masing siswa dan banyak nya tempat berwudhu sehingga memudahkan untuk praktik wudhu.

C. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumenter ini disajikan, selanjutnya penulis mencoba menganalisis data tersebut berdasarkan klasifikasi fokus penelitian masing-masing dalam rangka menjawab pokok penelitian.

1. Pembelajaran fikih materi Taharah pada siswa kelas VII di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin

a. Perencanaan pembelajaran Fikih materi Taharah

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.⁴

Berdasarkan fakta yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, dalam perencanaannya guru pembelajaran Fikih kurang memperhatikan tentang perencanaan pembelajaran dan guru juga tidak menggunakan RPP untuk pertemuan pembelajaran, untuk RPP, Silabus, dan Prota tidak dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan. Melainkan hanya mengikuti konsep yang sudah dibuatkan oleh Kementrian Agama yang sudh terlampir di dalam buku LKS pegangan guru.

Perencanaan yang dilaksanakan yaitu dengan bentuk gambaran pikiran saja tidak tertulis dalam bentuk RPP. hal ini di sebabkan oleh situasi dan kondisi di dalam kelas yang relatif berubah-ubah dan karena sekolah tidak mewajibkan pembuatan RPP pada setiap pertemuannya.

Sebenarnya, perencanaan itu dilakukan guru setiap kali akan mengajar sehingga guru betul-betul telah memiliki konsep yang jelas tentang pembelajaran yang seperti apa yang akan ia ciptakan di kelas dan perencanaan yang

⁴ Fathul Razi, *Perencanaan Pembelajaran*, (Pontianak: TP, 2010) h. 2-4

dimaksudkan dalam hal ini ialah perencanaan yang tertulis dalam bentuk RPP yang merupakan salah satu prosedur penting dalam pembelajaran.

Hal ini tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dengan matang, memantapkan perencanaan pembelajaran, Salah satu bentuknya adalah dengan pembuatan dan penggunaan RPP, yang mengacu pada Silabus dan Prota.

Rencana pembelajaran hendaknya disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan satu pertemuan atau lebih agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, efisien, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat minat siswa.

b. Pelaksanaan pembelajaran Fikih materi Taharah

1) Penyampaian materi pelajaran

Kegiatan awal pembelajaran dilaksanakan untuk menyiapkan mental siswa dalam memasuki kegiatan inti pembelajaran. Selain itu, kegiatan awal dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, memberikan gambaran jelas tentang batas-batas tugas atau kegiatan yang akan dilaksanakan dan menunjukkan hubungan antar pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari.⁵

⁵ Dirman, *Pengembangan Kurikulum dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 55

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terlihat, Kegiatan awal pembelajaran yang dilaksanakan sudah baik, yaitu bapak Akbar mengkondisikan untuk menciptakan kesiapan belajar siswa. Bapak Akbar juga melakukan apresepri mengenai materi yang akan diajarkan, hal ini sudah sangat tepat untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang telah dimiliki siswa. Sehingga guru dapat menghubungkan materi pelajaran yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari siswa.

Kegiatan inti pada pembelajaran Fikih materi taharah yang dilaksanakandalam sudah dibilang baik, karena materi yang disampaikan dari awal hingga akhir mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran, seperti pengertian taharah , hal- hal yang behubungan dengan najis dan hadas, tatacara bersuci dari hada dan najis bapak Akbar menjelaskan dengan rinci dan memberikan ilustrasi-ilustrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Walaupun bapak Akbar kurang mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, karena idealnya sebuah kegiatan pembelajaran memiliki rancangan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam bentuk RPP . Namun pelakasanaan kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik, karena materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Penyampaian materi yang dilakukan oleh Bapak Akbar sudah sesuai dengan kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh guru, karena Bapak Akbar memiliki pengetahuan yang luas mengenai materi taharah, hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan pembelajaran, bapak Akbar memberikan ilustrasi yang berkenaan langsung dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Hal ini sangat membuat siswa lebih mudah paham akan materi.

Taharah menurut bahasa berarti bersih, Thahura, thuhuran, dan thaharatan, artinya suci dari kotoran dan najis. Sedangkan menurut istilah, taharah adalah mengangkat hukum hadas.⁶

“Taharah sangat penting, karena merupakan syarat sah shalat, dengan membersihkan, yaitu, Melakukan sesuatu yang dengannya shalat diperbolehkan” yaitu berupa wudlu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.⁷

Dalam hal ini kita bapak Akbar menggunakan metode pembelajaran Tafhim. Karena thaharoh merupakan dasar dari ibadah. Karenanya tidak cukup hanya sekadar memberi tahu saja, kita sebagai guru pendidikan agama Islam harus lebih menekankan bahwa taharah benar-benar penting untuk dipelajari. Jika dasarnya atau kunci ibadahnya saja salah bagaimana dengan ibadahnya.

Penyampaian dalil-dalil yang berhubungan dengan taharah. Dalam hal ini menggunakan metode pembelajaran Ta’liim. Karena kebanyakan dari siswa hanya memahami konteks bahasa saja. Jadi jika berkenaan dengan dalil hanya sebatas

⁶ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Linnisa*, ter. Achmad Zaeni Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 21.

⁷ Observasi pertama pada hari Sabtu tanggal 29 Juni 2019 dikelas VII B kegiatan pembelajaran dengan materi pengertian taharah, najis dan hadats.

mengingat surat apa dan ayat berapa yang berhubungan dengan materi. Kemudian bapak Akbar menggunakan metode tadarus dengan membaca berulang-ulang dalilnya dan menunjuk seorang siswa membaca dan yang lainnya menyimak untuk mengoreksi kesalahannya.

Dalam penyampaian materi hadas dan najis bapak Akbar menggunakan metode pembelajaran tabyin karena metode ini cocok untuk memahamkan peserta didik dalam hal memberikan penjelasan hadas dan najis. Kemudian menggunakan metode tafhim untuk memahamkan pengertian keduanya. Dan yang terakhir menggunakan metode tafshil berguna untuk merinci dari perbedaan keduanya.

2) Penggunaan metode mengajar

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.⁸

Berdasarkan observasi penulis, pembelajaran fikih yang dilaksanakan bapak Akbar sudah cukup terbilang efektif. Bapak Akbar selalu melibatkan siswa pada setiap kegiatan pembelajarannya, metode pembelajaran yang digunakan juga terbilang variatif, guru menggunakan metode ceramah dengan dikombinasikan dengan metode tanya jawab, demonstrasi serta metode drill. Beberapa hal ini membuat suasana pembelajaran di kelas terasa hidup dan menyenangkan, hal ini membuat perhatian siswa tetap fokus pada pembelajaran.

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011) h. 81

Penggunaan metode dalam pembelajaran fikih sangat perlu diperhatikan. Metode adalah suatu cara yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran fikih dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi, guru maupun keadaan siswa

Sesuai hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih di atas, selama ini metode pembelajaran tentang taharah sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan, yakni dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok, kemudian di lanjutkan langsung praktek. Pelaksanaan pembelajaran fikih materi taharah Bapak Akbar menyampaikan materi sedangkan siswa mendengarkan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab tentang materi yang belum dimengerti atau dipahami kemudian mempraktikan cara berwudhu dan membersihkan najis sesuai materi yang sudah dijelaskan oleh Bapak Akbar.

Berdasarkan observasi penulis saat kegiatan pembelajaran fikih materi taharah Bapak Akbar dominan memakai metode ceramah, dengan metode ceramah yang dilakukan oleh bapak Akbar siswa lebih mengerti dengan jelas mengenai materi yang disampaikan. Karena kedudukan bersuci dalam hukum Islam termasuk ilmu dan amalan yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis. Metode ceramah yang diterapkan beliau sudah sesuai dengan langkah-langkah penggunaannya, sehingga materi dapat dimengerti dengan jelas, menarik perhatian dan menambah motivasi siswa dalam pembelajaran.

3) Penggunaan media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dengan beraneka ragamnya media maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran fikih materi taharah bapak Akbar menggunakan media papan tulis untuk menulis tema dan menerangkan materi pembelajaran yang perlu penekanan tulisan yang benar.

Guru dituntut selalu meningkatkan kreatifitas penggunaan beragam media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas. Sehingga Media dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal

c. Evaluasi pembelajaran Fikih materi Taharah

Penilaian hasil belajar atau evaluasi merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁰

Dengan melakukan penilaian secara lisan, tertulis dan praktik, Bapak Akbar sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2007) h. 5

¹⁰ Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) h. 1

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran fikih materi Taharah. pada tahap ini evaluasi pelaksanaan pembelajaran fikih materi taharah yang dilaksanakan sudah sesuai dengan beberapa prinsip dalam kegiatan penutup yaitu menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan tugas, menyampaikan materi yang akan dibahas pembelajaran selanjutnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fikih materi taharah

a. Faktor pendukung

Dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di MTs Al Istiqamah pastilah pembelajaran tersebut tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran. Dari beberapa hasil wawancara serta melalui pengamatan langsung selama penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di MTs Al Istiqamah Banjarmasin yaitu:

Unggulnya materi taharah ini tidak menjadikan anak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Anak menjadi aktif bertanya dan menanggapi. Ini menjadi modal utama untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini pendidik merupakan faktor yang terpenting. Di tangan pendidiklah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. ¹¹Tentu kemampuan dan pengetahuan yang luas dari guru amat sangat berperan untuk anak bisa memahami dan mengamalkan materi taharah ini dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Anak sangat antusias dalam

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona*, (Bandung: PT Remaja Rosdakayra, 2006),h. 7.

mengikuti pembelajaran ini, tinggal pembawaan guru apakah nantinya akan anak sukai atau menjadi sebaliknya.

Pengetahuan yang luas, dan keahlian mengolah kata serta keahlian mengelola kelas menjadi bekal yang sangat besar dalam kesuksesan pembelajaran, sehingga seorang guru diuntut untuk memiliki dan menguasai setiap materi dengan menjalankan berbagai metode dan media yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Siswa MTs Al Istiqamah Banjarmasin memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya suatu ilmu sehingga mereka benar-benar mengikuti dengan baik pembelajaran yang diberikan oleh gurunya, khususnya pada pembelajaran taharah pada mata pelajaran fikih mereka menyukainya pertama karna faktor guru yang memang mengasikkan dan kedua memang materi ini sangat penting karena merupakan salah satu syarat sahnya ibadah.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, tentu ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran fikih di MTs Al Istiqamah Banjarmasin. Dari hasil beberapa wawancara dan melalui pengamatan selama penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran fikih di MTs Al Istiqamah Banjarmasin yaitu:

- 1) Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia dituntut untuk menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran , agar pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif.

- 2) Guru dituntut memiliki kompetensi Profesional yaitu memiliki penguasaan terhadap bahan pengajaran, bahan pengayaan, menyusun program pengajaran, pemilihan media, pengaturan ruang belajar, pelaksanaan program pengajaran, pengelolaan interaksi belajar mengajar serta penilaian .
- 3) Siswa kurang memperhatikan, Sudah menjadi hal yang biasa ketika dalam proses pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan atau berbicara. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang memiliki kebiasaan buruk tersebut. Namun, dalam pembelajaran fikih yang dilaksanakan Bapak Akbar hal tersebut bisa dikurangi dengan guru memberikan rasa humoris namun tegas kepada siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan adanya rasa humor tersebut, secara tidak langsung membangkitkan semangat siswa agar kembali fokus untuk mendengarkan materi.
- 4) Sarana prasarana atau alat pelajaran sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Ruang belajar merupakan sarana yang penting, karena di sanalah terjadinya proses pembelajaran. Kemendikbud sudah menetapkan batasan minimal dan maksimal rombongan kelas. Yaitu dalam satu kelas minimal 20 orang dan maksimal 32 orang siswa dalam satu rombongan. Ruang kelas di Mts Al-Istiqamah memiliki siswa melebihi batas maksimal. Hal ini mengakibatkan pembelajaran akan kurang maksimal.